

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA KELAS V SD NEGERI 224 PALLAWA KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG

Wiwi Dwiyanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
e-mail: wiwidwiyantii@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk memberikan gambaran hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token pada siswa kelas V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sebanyak satu kelas dan sampelnya adalah kelas V dengan jumlah 14 siswa. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes hasil belajar IPA. Teknik analisis data yaitu dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Time Token berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa pada kelas V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Kata kunci: Hasil belajar IPA, model pembelajaran tipe Time Token

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan juga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti yang diatur dalam UUD No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya di sekolah dasar (SD) dapat diartikan sebagai pengajaran mengenai konsep kealaman dan pendidikan yang menyentuh aspek alam yang ada di lingkungan sekitar. Dimana IPA merupakan mata pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh setiap siswa.

Menurut Susanto (2013) “IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang terdapat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan” (h.167).

Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara inkuiri ilmiah (*Scientific inquiri*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu

pembelajaran IPA lebih menekankan kepada pengalaman yang didapatkan secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Uraian tersebut dijelaskan bahwa pentingnya memberlakukan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, dengan kata lain guru dituntut untuk mengambil peran lebih besar dalam menyukseskan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dicapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal 12 Agustus 2020 V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng khususnya pada kelas V, diperoleh data awal bahwa hasil ulangan semester 2 siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata ujian akhir semester IPA masih banyak yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal, sebanyak 65% siswa yang tidak mencapai nilai KKM. Hasil pengamatan yang dilakukan dalam situasi belajar mengajar, peneliti memperoleh data bahwa, proses belajar mengajar di kelas masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah sehingga siswa mendengarkan penjelasan dari guru, guru kurang dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran serta perhatian guru terhadap siswa kurang, yakni hanya terfokus kepada beberapa siswa saja, sedangkan siswa lainnya dibiarkan melakukan aktivitas apa saja yang diinginkan. Hal ini dikemukakan oleh 4 orang siswa saat peneliti berbincang-bincang pada saat pra penelitian. Serta guru belum terbiasa memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar dan pembiasaan model-model pembelajaran yang inovatif masih sangat kurang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini guru diharapkan mampu mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, agar siswa aktif dalam mengembangkan potensinya sendiri.

Memperbaiki hasil belajar siswa, guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang bermakna yang ditunjang oleh model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Diharapkan melalui model pembelajaran ini akan menuntun siswa untuk memahami pembelajaran secara tepat dan berhasil, karena salah satu keunggulan dari metode ini yaitu pembelajaran lebih terpusat kepada siswa, serta interaksi belajar lebih banyak ke siswa. Model pembelajaran ini akan memberikan peluang yang lebih besar kepada siswa untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah Bagaimana gambaran hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* pada kelas V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?. Apakah terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah Mengetahui gambaran hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* pada siswa kelas V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Mengetahui pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Menurut Huda (2015) “Model *Time Token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali” (h. 239). Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* adalah tipe pembelajaran yang melatih keterampilan sosial siswa agar seluruh siswa aktif, tidak yang mendominasi pembicaraan dan tidak ada siswa yang diam sama sekali. Model pembelajaran ini membuat siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam materi pelajaran. Para siswa juga diharapkan dapat saling berargumentasi dan berdiskusi untuk mengasah pengetahuan yang mereka miliki. Model

pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa berbicara pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Suprayekti (2007, h. 25) Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Semua siswa terlibat secara langsung melakukan pembicaraan, tanpa ada siswa yang dominan ataupun sama sekali diam, b) siswa dibagi dalam kelompok, c) siswa memiliki kesempatan yang sama, d) kegiatan dilakukan dalam bentuk permainan yang sesuai dengan usia siswa, e) bentuk kegiatan disesuaikan dengan kondisi kelas, f) ada potongan kertas dalam bentuk kupon yang diberi label atau bentuk kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa, g) siswa berbicara dengan pilihan sendiri.

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* (Shoimin, 2012, h. 216) yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran;
- b) Guru mengkondisikan kelas untuk melakukan diskusi (*cooperative learning / CL*);
- c) Guru memberi tugas kepada siswa;
- d) Guru memberi satu kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik tiap siswa;
- e) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar, setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa yang telah habis kuponnya tidak memiliki hak untuk berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis, demikian seterusnya hingga semua siswa menyampaikan pendapatnya;
- f) Guru member sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa.

1) Kelebihan dari tipe *Time Token* yaitu;

- a) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, b) siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, c) siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, d) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi aspek berbicara, e) melatih siswa mengungkapkan pendapatnya (Shoimin, 2012, h. 216).

2) Kelemahan dari tipe *Time Token* yaitu :

- a) Hanya dapat dilaksanakan untuk mata pelajaran tertentu saja, b) memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya, c) siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran (Shoimin, 2012, h. 218).

B. Belajar dan Hasil Belajar

Menurut Winkel (Tampubolon, 2014) “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan perilakunya, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap” (h. 139).

Menurut Nurhaedah & Amran (2017) “ Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai seseorang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut” (h. 14).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor eksternal yang berasal dari

luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Susanto, 2013, h. 12).

3. Pembelajaran IPA di SD

Menurut Susanto (2015) mengatakan bahwa sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (h. 167). Menurut Harlen (Setiyani, 2012) terdapat tiga karakteristik utama IPA, yaitu: pertama, memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis (h. 35).

Adapun menurut Susanto (2013: 171) tujuan mengajarkan IPA di SD/MI agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Ruang lingkup pembelajaran IPA di SD di atas, maka dapat diidentifikasi secara garis besar bahwa dalam ruang lingkup pembelajaran IPA di SD terdiri dari konsep alam semesta, kejadian-kejadian yang terjadi di alam semesta, konsep biologi, konsep fisika, dan konsep kimia yang dikembangkan secara konseptual dan sederhana. Beberapa ruang lingkup tersebut merupakan bagian dari pemaparan dasar dari materi pembelajaran IPA yang dikembangkan di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2010) menjelaskan “Penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya” (h. 27). Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi-eksperiment* (eksperimen semu) dengan jenis pre-eksperimental. Dikatakan eksperimen semu karena belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh sebab masih terdapat variabel yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 pekan yaitu pada tanggal 3-4 & 8-9 September 2020. Bertempat di SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng . Sekolah ini dipilih karena sekolah tersebut melaksanakan pembelajaran tatap muka selama 1 - 2x seminggu sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh kepala sekolah.

C. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel bebas (*independen variabel*) yaitu model pembelajaran *Time Token* dan variabel terikat (*dependen variabel*) yaitu hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa. Desain yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-experiment* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain ini terdiri atas satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol).

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan didefinisikan operasionalkan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang melatih dan mengembangkan keterampilan sosial dan menekankan agar siswa yang aktif tidak mendominasi pembicaraan dan tidak ada siswa diam atau tidak mendapat giliran untuk berbicara.
2. Hasil belajar IPA adalah nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes pada mata pelajaran IPA yang dibuat oleh peneliti.

E. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sebanyak satu kelas dan sampelnya adalah kelas V dengan jumlah 14 siswa.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur penelitian merupakan segala serangkaian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti secara teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Adapun prosedur dalam penelitian ini yaitu melakukan pertemuan awal dengan pihak kepala sekolah, melakukan pengurusan surat izin penelitian, setelah itu melaksanakan penelitian, kemudian mengumpulkan data hasil penelitian, lalu menganalisis data dan menarik kesimpulan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes dan dokumentasi.

H. Teknik Pengumpulan Data

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data kemampuan belajar IPA siswa yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghitung data berupa tabel distribusi frekuensi, nilai tertinggi, nilai terendah, mean (rata-rata), median, range, varian, standar deviasi (sampingan baku), dan persentase.

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis hasil penelitian, namun terlebih dahulu melalui tahapan uji yang lain yaitu uji normalitas, dan uji homogenitas. Jika data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis (uji-T).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. hasil penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Data *Pretest* siswa tentang hasil belajar IPA

Pretest hasil belajar IPA siswa dilakukan pada hari Kamis 03 September 2020 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 14 orang. Setelah data *pretest* kemudian diolah menggunakan program IBM SPSS *Statistic Version 21*, untuk mengetahui data deskripsi nilai *pretest* siswa.

Data hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi skor nilai *pretest* siswa

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah sampel (N)	14
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	55
Rata-rata (Mean)	69,64
Nilai Tengah (Median)	67,50
Modus (Mode)	65

Standar Deviasi	9,29
Rentang (Range)	30

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 21(lampiran C hal. 106)

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) sebesar 69,64, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 67,50 dan modus (mode) sebesar 65. Simpang baku (Standar deviasi) sebesar 9,29, nilai tertinggi sebesar 85 sedangkan nilai terendah sebesar 55 dan rentang nilai sebesar 30. Distribusi frekuensi hasil *pretest* hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi dan Persentase skor nilai *pretest* siswa

Nilai Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase
80 – 100	Baik Sekali	4	28,5%
66 – 79	Baik	3	21,4%
56 – 65	Cukup	5	35,7%
41 -55	Kurang	2	14,3%
0 - 40	Sangat Kurang	0	-
Jumlah		14	100%

Jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori kurang sebanyak 2 siswa dengan persentase 14,3%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup sebanyak 5 siswa dengan persentase 35,7%, jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori baik sebanyak 3 siswa dengan persentase 21,4% dan jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori baik sekali sebanyak 4 siswa dengan persentase 28,5%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* berada pada kategori cukup, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai persentase secara keseluruhan berjumlah 35,7%.

b. Data *Posttest* siswa tentang hasil belajar IPA siswa

Posttest hasil belajar IPA siswa dilakukan pada hari Kamis 09 September dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 14 orang. Setelah data *posttest* kemudian diolah menggunakan program IBM SPSS *Statistic Version 21*, untuk melihat data deskripsi nilai *posttest* siswa.

Data hasil *posttest* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi skor nilai *posttest* siswa

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah sampel (N)	14
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	75
Rata-rata (Mean)	88,21
Nilai Tengah (Median)	90,00
Modus (Mode)	90
Standar Deviasi	5,75
Rentang (Range)	20

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 21(lampiran C hal. 107)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata-rata(mean) sebesar 88,21, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 90,00, modus(mode) sebesar 90. Simpang baku(standar deviasi) sebesar 5,75, sedangkan nilai tertinggi sebesar 95, nilai terendah sebesar 75 dan nilai rentang sebesar 20. Distribusi frekuensi hasil *posttest* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi dan persentase nilai *posttest* siswa

Nilai Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase
-------------	----------	-----------	------------

80 – 100	Baik Sekali	13	92,8%
66 – 79	Baik	1	7,1%
56 – 65	Cukup	0	0%
41 -55	Kurang	0	0%
0 - 40	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		14	100%

Jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori baik sebanyak 1 siswa dengan persentase 7,1%, jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori baik sekali sebanyak 13 siswa dengan persentase 92,8%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* berada pada kategori baik sekali, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai persentase secara keseluruhan berjumlah 92,8%.

2. Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Pengolahan uji normalitas menggunakan IBM SPSS Statistic Version 21. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-wilk*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada output *Shapiro-wilk* tes lebih besar daripada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman data hasil uji normalitas *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data *pretest* pada kelas eksperimen

Data	Nilai probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,228	$0,228 > 0,05 = \text{normal}$
<i>Posttest</i>	0,058	$0,058 > 0,05 = \text{normal}$

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 21 (Lampiran C hal. 108)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa data hasil *Pretest* dan *Posttest* berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji normalitas pada kedua data tersebut diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel homogen atau tidak. Pengolahan uji homogenitas dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistik Version 21. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Uji Levene*. Data dikatakan homogen apabila nilai probabilitas pada output *Levena Statistic* lebih besar daripada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Data hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas *pretest* dan *posttest*

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	0,073	$0,073 > 0,05 = \text{homogen}$

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 21 (Lampiran C hal.109)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* dikatakan homogen karena nilai probabilitasnya lebih dari 0,05. Setelah memperoleh hasil uji homogenitas, maka selanjutnya dilakukan uji parametrik atau uji t karena syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji parametrik atau uji t adalah kelompok data yang diuji harus homogen.

c. Uji Hipotesis

1. Paired Sample T-Test

Analisis ini dilakukan dengan menguji *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic Version 21. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran model *Time Token* dan yang tidak mengikuti pembelajaran model *Time Token*. Syarat data signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Berikut ini hasil paired sample test nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4.7 Paired Sample T-test *pretest* dan *posttest*

Data	T	Df	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	34,929	27	0,000	$0,000 < 0,05 =$ ada perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistic Verision 21 (Lampiran C hal. 109)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil perhitungan uji-t dan diperoleh nilai t hitung sebesar 34,929 dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 27$. Kemudian nilai t hitung 34,929 dibandingkan dengan nilai t tabel 1,703 (tabel nilai distribusi hal 110), karena t hitung lebih besar dari t tabel ($34,929 > 1,703$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* terhadap hasil belajar IPA pada kelas V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif memberikan informasi mengenai hasil belajar IPA siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* pada kelas V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng diperoleh melalui pemberian tes kepada siswa yang menunjukkan rata-rata sebesar 88,21 dan persentase sebesar 92,8%. Setelah dijabarkan pada kategorisasi skor hasil belajar, maka diperoleh bahwa gambaran hasil belajar IPA siswa sesudah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berada pada kategori sangat tinggi. Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* lebih banyak bekerja sama, meningkatkan komunikasi, toleransi dan rasa hormat terhadap satu sama lain lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri serta kelas lebih aktif dan produktif.

Berdasarkan data hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* menunjukkan bahwa nilai seluruh siswa meningkat. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* membuat siswa lebih aktif menggali informasi dari sumber bacaan dan mampu meningkatkan inisiatif dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dengan model tipe *Time Token* membuat siswa menjadi lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Hasil temuan tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Huda (2015) yang mengatakan bahwa “Model *Time Token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali” (h. 239) dan Penelitian Dwi Ratna Ningzawasti 2015 yang berjudul Pengaruh Model Kooperatif Teknik *Time Token* Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD gugus IV Kecamatan Kubu kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh Ratna (2015) di kelas VI SD bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model teknik *Time Token* terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD gugus IV Kecamatan Kubu kabupaten Karangasem.

Uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa setelah menggunakan model kooperatif tipe *Time Token* pada proses pembelajaran. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara yaitu membandingkan t_{tabel} dengan t_{hitung} serta membandingkan nilai probabilitas. Hasil statistik menggunakan perhitungan uji t paired sample t-test yang dipadukan dengan bantuan program

SPSS 21 diperoleh nilai t_{tabel} dengan $df(27) = 1,703$ (table distribusi t hal.110) sedangkan t_{hitung} hasil jawaban test siswa 34, 929 , $t_{tabel} (34,929) > t_{hitung} (1,703)$ (table nilai distribusi hal.109) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya, diperoleh nilai signifikan hasil jawaban *pretest* dan *posttest*, nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Pada Kelas V SD Negeri 224 Pallawa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan interaksi sosial pada kelas V sebelum dan sesudah menerapkan model *Time Token* menunjukkan bahwa model *Time Token* mampu menciptakan suasana yang menyenangkan yang mampu memacu keaktifan siswa. Hal ini terbukti ketika peneliti menerapkan model *Time Token* menunjukkan bahwa siswa antusias dalam proses pembelajaran dilihat dari keinginan siswa untuk bermain time token. Siswa merasa sedang bermain atau berlomba dengan teman sebayanya, sehingga siswa mendengarkan secara seksama mengenai pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Masing-masing anggota kelompok berbagi informasi satu sama lain dan saling mendukung agar kupon kelompok lain tidak habis terlebih dahulu. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap kupon yang diberikan.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suprijono (2011) bahwa “Model *Time Token* merupakan model pembelajaran aktif yang dapat menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat memicu keaktifan siswa” (h. 10). Model ini memicu kebiasaan-kebiasaan yang menjadikan siswa yang siap menerima informasi dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, paparan diatas data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran hasil belajar ipa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada siswa kelas v sd negeri 224 pallawa kecamatan marioriwawo kabupaten soppeng berada pada kategori sangat tinggi dilihat dari rata-rata *posttest* hasil belajar yang dicapai siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *time token* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa kelas v sd negeri 224 pallawa kecamatan marioriwawo kabupaten soppeng.

DAFTAR PUSTAKA

- A Nurhaedah, Muhammad Amran. 2017. “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Mapala Kota Makassar*”. JIKAP PGSD 1 (1) hal 14.
- Contesa, D. 2016. Keefektifan Model Time Token Terhadap Hasil Belajar Pkn Kelas V SD Negeri Gugus Cakra Kota Semarang. *Jurnal PGSD Universitas Negeri Semarang* hal 12.
- Djumingin, Sulastrinsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman, 2012. *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : Rajawali Pers.

Samatowa, Usman. 2011. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahidmurni dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Litera.